

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Quran merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dan secara khusus bagi Umat Islam, untuk merealisasikan Al-Quran sebagai kitab suci yang berperan sebagai petunjuk maka perlunya sebuah kajian terhadap *ayat-ayat-Nya* agar dapat diambil isi kandungan dari teks Al-Quran tersebut, di mana isi kandungan itu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang sudah berjalan, yang akan berjalan dan belum pernah sama sekali terjadi. Seluruh peristiwa yang berkenaan dengan aktivitas manusia, mulai dari kehadiran muka bumi ini, asal manusia hingga seluruh aktivitas yang dikerjakan oleh manusia telah *termaktub* dalam Al-Quran. (Kecerdasan dan Ikep 2016, 123)

Kata Al-Quran secara harfiah merupakan suatu kitab yang senantiasa dibaca berulang-ulang oleh pemeluknya dan kitab yang paling mulia di antara kitab-kitab lainnya dikarenakan jika kita bandingkan dengan bacaan-bacaan lainnya, maka tidak akan dapat kita temukan kitab serupa atau setara bahkan mendekati kesempurnaan kitab suci Al-Quran. Pedoman ini sebagai wahyu dan juga merupakan kitab yang diturunkan oleh pemilik kebijakan dan pengetahuan. Allah menurunkan wahyu dengan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh Rasul dan para kaumnya, yakni dengan bahasa Arab. Bacaan di mana mendapat perhatian, bukan hanya sejarahnya secara umum, mulai dari *Ayat*, masa turunnya hingga sebab serta turunnya *Ayat*, bacaan yang dipelajari dari kandungannya, baik tersirat maupun tersurat, bacaan yang diatur tata cara untuk membacanya, baik dipendekkan atau dipanjangkan dan yang lainnya, bacaan yang memiliki ribuan kata, huruf, beserta padanan atau lawan kata yang dimiliki oleh al-Quran ini. (Muhammad Quraish Shihab 2015, 3)

Kitab suci Al-Quran merupakan sumber rujukan yang paling utama umat Islam di mana ia telah diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Hakikatnya adalah untuk

menjadi acuan moral bagi seluruh umat manusia, dan menjawab permasalahan sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Itulah yang menjadi sebab bahwasanya Al-Quran secara kategoris dapat menjawab segala problem yang dihadapi oleh umat manusia sesuai konteksnya. Karena itulah, sangatlah masuk akal jika para *mufasir* beranggapan bahwasanya proses penurunan Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur, dan disesuaikan dengan konteks masalah yang dihadapi oleh Umat manusia. (Umar Shihab 2005, 22)

Di antara beberapa bentuk kemudahan untuk memahami Al-Quran sejak muncul dan berkembangnya tafsir. Tafsir yang muncul sejak *zaman* Nabi berupa bayan atau penjelasan, di mana Nabi menjelaskan kepada para sahabat-sahabatnya mengenai isi kandungan Al-Quran, khususnya terhadap *ayat-ayat* yang masih samar, baik isi maupun maksud *ayatnya*, ini terjadi sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW. (Muhammad Quraish Shihab 2008, 13) Sejak saat itu, penafsiran terhadap Al-Quran tidak berhenti malah berkembang pesat, meningkat dan berkembang dari masa ke masa, perkembangannya pun bermacam-macam metode dan corak, dengan maksud agar dapat menjawab problematika umat melalui metode tersebut.

Al-Quran juga “menghidupkan manusia”, baik secara fisik maupun secara *psikis*. Sebagai buktinya, Al-Quran mempunyai makna yang tersirat, dalam artian bukanlah teks yang mati, bukan pula sebuah teks yang me “langit”, tetapi ia adalah teks yang hidup dan berinteraksi dengan kehidupan manusia. (Hasan 2017, 426) Sebagai halnya kita ambil contoh *ayat-ayat* yang “hidup” dan “menghidupkan” ialah *ayat-ayat* yang membahas tentang masyarakat yang melingkupi etika dan *akhlak* bersosial masyarakat, ini ditujukan untuk mendorong perubahan yang baik bagi masyarakat, menerangkan dari kegelapan hingga menuntun menuju cahaya yang terang benderang. Maka dapat dipahami, bahwasanya Al-Quran ini menginformasikan seluruh hukum yang berkenaan dengan kemasyarakatan, maka tidak heran Al-Quran menjadi buku yang utama yang menginformasikan atas hukum-hukum kemasyarakatan. (Nurdin 2006, 2)

Salah satu contoh Al-Quran dalam mengatur kemasyarakatan dan sosial, maka etika dalam bertamu pun itu termasuk ke dalam tatanan serta nilai yang terkandung

dalam Al-Quran, Al-Quran juga mengatakan bahwasanya orang yang beriman adalah orang yang bukan hanya menjaga hubungan baik dengan Allah, akan tetapi ia menjaga antara sesama manusia, salah satunya dengan cara ia memuliakan tamunya, tentunya ini pun sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Al-Quran.

Adapun etika diambil dari bahasa Yunani yaitu, bermakna adat kebiasaan. Sementara dalam Ensiklopedi Pendidikan bahwasanya etika ialah sebuah ilmu filsafat mengenai nilai yang baik dan buruk. Dalam Kamus Pendidikan dan Umum, etika adalah sebagian dari filsafat, di mana di dalamnya diajarkan tentang budi pekerti yang baik serta buruk. (Wahyudin, Dedi Wahyudi 2019, 1)

Sementara “Etika Islam” atau dalam bahasa Arab *Akhlaqun Islamiyyatun* adalah etika dan moral Sebagai halnya yang disarankan oleh Agama Islam dalam Al-Quran dan sunah-Nya. Seperti dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suriteladan yang baik bagimu (Yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (Rahmat) dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*”

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa begitu besar peranan Nabi Muhammad SAW di samping menerima wahyu, juga menjadi suriteladan yang baik bagi seluruh umat alam, diutus oleh Allah tidak lain untuk menyempurnakan *akhlak* dan *azab* umat manusia. Di samping itu, Ayat tersebut ditujukan kepada kaum *munafik*, bahwa sesungguhnya mereka mendapat teladan yang baik dari Rasulullah, perbuatan yang sangat baik, ia adalah orang yang sangat kuat imannya, bersabar dalam segala hal, berani dan tabah dalam menghadapi segala cobaan. Jika mereka ingin menjadi manusia yang baik, yang nantinya akan berbahagia baik di dunia dan akhirat, pastilah mereka akan mengikuti contoh dari Nabi. Akan tetapi, perbuatan mereka tidak mengharapkan keridhoan dari Allah SWT.

Karenanya manusia dituntut untuk memiliki *akhlak* yang sangat baik, Sebagai halnya hadis Nabi SAW “*Sesungguhnya kami diutus ke muka bumi ini bertujuan untuk menyempurnakan akhlak.*” *Akhlak* yang dimiliki manusia dituntut untuk bisa berlaku

baik, baik bagi dirinya sendiri dan kepada orang lain, selain itu juga, *akhlak* menjadi pusat penilaian, karena seseorang akan dinilai dalam tingkah lakunya bukan dari gaya pakaiannya melainkan dilihat dari sebgas apa *akhlaknya*. Saat ini pun, *akhlak* ini menjadi perlakuan yang sangat jarang ditemukan. Minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai *akhlak* yang baik Sebagai halnya Rasulullah SAW ajarkan, baik di dalam Al-Quran dan *Sunahnya*. Semakin manusia jauh dari ajaran-Nya semakin memperparah kondisi seseorang yang bahkan dalam hidupnya akan terasa kurang bermakna.

Salah satu contoh dari *akhlak* yang baik, dan tidak lepas dari kehidupan kita adalah berlaku mulia atau memuliakan tamu. Memuliakan berasal dari akar kata “Mulia” yang terdiri dari imbuhan kata (me-kan), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Mulia” berarti sesuatu yang “Tinggi” baik kedudukannya, pangkatnya, atau martabatnya, dan jika “Memuliakan” berarti menganggap atau memandang mulia, sangat dihormati dan menjunjung tinggi kepada orang lain. (Pusat Bahasa 2008, 980) Sedangkan kata “Tamu” berarti orang yang berkunjung, atau orang yang lewat ke tempat yang bukan miliknya atau ke perjamuan, atau tempat penginapan. (Pusat Bahasa 2008, 1432)

Di sisi lain, seorang Muslim berkewajiban untuk memuliakan tamunya. Karenanya, seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasulnya serta beriman kepada hari akhir, maka hendaklah baginya memuliakan tamunya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أَنبَأَنَا ابْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ أَوْ لِيَصُغْتُ وَمَنْ كَانَ

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

*“Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah memberitahukan kepada kami Ibnu Wahab dan Dia berkata telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah Bin Abdurrahman Dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW beliau bersabda : ‘barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.*

dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya.”(Imam An-Nawawi 2011, 384)

Hadis di atas menunjukkan bahwa perbuatan tersebut merupakan perkara iman, yang sudah jelas disebutkan bahwa perbuatan amal yang baik merupakan perbuatan atas iman kepada Allah SWT.. Allah menyampaikan atas *lisan* Rasul-Nya bahwasanya memuliakan tamu merupakan kesempurnaan iman seseorang kepada tuhannya dan kepada hari akhir di mana termasuk kepada rukun iman yang kelima dan tentunya wajib untuk diyakini oleh setiap pribadi seorang muslim. Maka dari itu, seseorang akan diperlihatkan kesempurnaan *akhlaknya* dengan cara ia menghormati tamunya. Semakin baik ia memuliakan, menyambut dan bahkan menjamunya, semakin tinggi pula nilai atas keimanan kepada tuhan-Nya.

Akan tetapi, sebagai seorang tamu yang mengharapkan dimuliakan oleh *ahlul bait* hendaklah berlaku mulia atau berakhlak yang benar ketika kita bertamu. Seseorang yang bertamu tanpa membekali dirinya dengan *azab* atau *akhlak* bertamu sangatlah kecil kemungkinannya untuk dimuliakan oleh *ahlul bait*. Salah satu hal yang sederhana yang merupakan cerminan *akhlak* atau *azab* yang baik ketika bertamu adalah meminta izin untuk datang dan mengucapkan salam ketika hendak bertamu. Pernyataan ini selaras dengan firman-Nya dalam Al-Quran surat an-Nur 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki suatu rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya...”

Pendapat Imam at-Thabari mengenai *ayat* di atas adalah siapapun di antara kamu yang beriman akan memasuki rumah orang lain, maka hendaklah meminta izin atau dalam bahasa Arab *al-Isti'nas*. Dengan begitu, kita akan mengetahui keadaan di dalamnya ada atau tidak ada. Dan sebaiknya, ketika kita meminta izin kepadanya, mereka juga memberikan izin. (M. Quraish Shihab 2002e, 320–21)

Dalam hal ini, meminta izin dan mengucapkan salam memiliki perbedaan, namun banyak yang menganggap bahwa keduanya tersebut sama. Ketika seseorang telah mengucapkan salam kepada tuan rumah dan dijawab oleh tuan rumah, kebanyakan

orang menganggap bahwasanya ia telah mendapat izin sepenuhnya untuk memasuki rumah *ahlul bait*. Pernyataan seperti ini merupakan salah satu pernyataan yang tidak benar, karena kaidah yang sebenarnya yang dirumuskan oleh ulama melalui *Ayat* di atas ialah meminta izin terlebih dahulu dan ketika mendapat izin barulah seorang tamu masuk dan mengucapkan salam kepada tuan rumah. Akan tetapi pendapat seperti ini merupakan pendapat yang rancu atau tertolak, dengan beberapa pertimbangan. Pertama, kata *wa* bukan bermakna peraturan yang bermakna mesti meminta izin terlebih dahulu baru meminta salam. Pendapat Quraish Shihab mengenai penjelasan di atas merujuk pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi melalui Jabir bin Abdillah yang berbunyi “*al-Salam Qabla al-Kalam*” salam sebelum pembicaraan. Maksudnya adalah melihat keberadaan seseorang dalam rumah yang akan ditemuinya, hendaknya ia mengucapkan salam dan kemudian meminta izin, meminta izin bisa berupa isyarat seperti mengetuk pintu dengan sewajarnya. (M. Quraish Shihab 2002e, 320)

Maka, dapat kita simpulkan, dengan mengucapkan salam dan meminta izin. Jika salamnya telah dijawab dan diperbolehkan untuk masuk, maka mintalah izin sebelum memasukinya. Maka, pernyataan ayat di atas merupakan contoh prinsip bagaimana etika dalam bertamu, sebagai halnya sabda Nabi Muhammad SAW.

Pada kenyataannya, banyak yang kita saksikan jika seseorang akan memasuki sebuah rumah (bertamu) tanpa meminta izin kepada tuan rumahnya atau mengucapkan salam dengan cara yang tidak tepat. Di antara kesalahan seseorang ketika bertamu melakukan kesalahan, seperti mereka mengintip jendelanya karena tuan rumah tidak menjawab salamnya. Masih banyaklah dari sebagian kita yang menganggap perbuatan seperti itulah yang dianggap sah-sah saja, apalagi mereka menganggap bahwa perbuatan tersebut diperbolehkan karena sang tuan rumah adalah teman atau kerabatnya sendiri. Tanpa mereka sadari, perbuatan tersebut menunjukkan bahwa itu merupakan perbuatan yang tidak pantas dan bisa membawa mudarat, Sebagai halnya yang dijelaskan oleh surat an-Nur *ayat 27-29*.

Karena pada dasarnya, rumah adalah sebagian dari *hijabnya* seseorang. Di dalamnya seseorang bisa melakukan hal-hal privasi di mana seseorang akan merasa malu jika dipahami oleh orang lain. Maka dari itulah meminta izin dalam bertamu ini senantiasa harus dijaga, seperti halnya jika kita akan melakukan sebuah aktivitas di tempat umum, maka kita haruslah meminta izin kepada petugas yang berwenang pada tempat itu, oleh karenanya, ini menjadi salah satu aspek dalam kehidupan sosial, di mana itu semua telah diatur dalam Firman-Nya Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan betapa pentingnya beretika ketika bertamu dan juga betapa pentingnya memuliakan tamu dan setelah melihat kepada realitas yang ada pada saat ini banyak orang yang melupakan dua aspek ini (memuliakan tamu dan beretika ketika bertamu). Untuk mengingatkan kembali akan dua aspek yang penting dalam *bermuamalah* ini, maka dari sini penulis berniat untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan bagaimana etika bertamu dengan mengangkat judul “*Etika Bertamu Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhu’i)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus utama pada penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana etika-etika bertamu dalam Al-Quran. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penelitian ini, penulis dapat mengajukan pertanyaan yaitu : bagaimana konsep etika bertamu dalam Al-Quran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep etika bertamu dalam Al-Quran.

## **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan di atas, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna dan memberi manfaat nantinya, di antaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap *khazanah* keilmuan, khususnya dalam ranah kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir berdasarkan kajian tafsir *Maudhu'i*.
2. Secara praktis, penelitian ini berfungsi menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya pengkajian secara mendalam tentang etika bertamu dalam Al-Quran berdasarkan pada kajian tafsir *Maudhu'i*.
3. Secara khusus, dapat memberikan kontribusi dan menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh orang lain.
4. Memperluas cakrawala pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca tentang etika bertamu dalam Al-Quran berdasarkan pada kajian tafsir *Maudhu'i*.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos*, bermakna adat kebiasaan. Sementara dalam Ensiklopedi Pendidikan bahwasanya etika ialah filsafat tentang nilai-nilai, baik dan buruk. Etika Sebagai halnya yang penulis kutip dari Kamus Istilah Pendidikan dan Umum bahwa ia adalah sebagian dari filsafat, di mana ia mengajarkan keluhuran budi, dan sering disebut dengan keadaan baik serta buruk. (Wahyudin, Dedi Wahyudi 2019, 1)

Beberapa pengertian etika menurut beberapa ahli, di antaranya :

- 1) Bertens : menjelaskan bahwa etika adalah sebuah ilmu yang menjelaskan tentang adat kebiasaan di mana di dalamnya dibahas tentang moral serta nilai yang menjadi sebuah pegangan hidup baik bagi diri sendiri maupun bagi banyak orang. (Nurul 2008, 17)
- 2) Menurut pakar filsafat Mesir, Ahmad Amin : Etika merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruknya seseorang, bagaimana tujuan yang harus dijalani oleh seseorang. (Ma'ruf Farid 1995, 3)
- 3) Muhammad Amin Abdullah : etika merupakan sebuah ilmu yang membahas mana yang baik dan mana yang buruk, dan berfungsi sebagai

teori atas perbuatan di mana praktiknya dapat dilakukan pada disiplin ilmu filsafat. (Muhammad Amin 2002, 15)

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat kita mengerti apa itu etika. Kesimpulannya, etika merupakan sebuah kajian ilmiah yang membahas tentang perilaku manusia dalam bermasyarakat, mana yang benar dan mana yang salah, baik atau buruk.

Bertamu merupakan jalan untuk mempererat *tali silaturahmi* antara sesama muslim. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan judul permasalahan, di antaranya surat an-Nur [24] ayat 27-29 di mana Ayat ini berbicara mengenai etika dalam kunjung mengunjung, surat Hud [11] Ayat 69-78 yang menceritakan bagaimana sikap Nabi Ibrahim ketika didatangi oleh seorang tamu yang ia tidak kenal, surat adz-Dzariyat [51] ayat 24-25 yang mengandung bagaimana etika dalam menjamu tamu, al-Hijr Ayat [15] 51-52 yang mengandung hakikat yang sangat penting yang menyangkut Nabi Ibrahim perihal etika menjamu dan ayat 68 yang menjelaskan atas pelayanan terhadap tamu, surat Al-Ahzab [33] ayat 53 di mana ayat ini menjelaskan tentang peraturan yang berkenaan dengan Nabi Muhammad SAW di mana hal ini menyangkut kehadiran memenuhi undangan tuan rumah, al-Qamar [54] Ayat 37 yang menyinggung gambaran sekelumit atas kedurhakaan serta pembangkangan para kaum Luth. Selain Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas terdapat pula hadis-hadis yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penulis.

Setelah menentukan topik yang akan dibahas dan yang kemudian menghimpun ayat-ayat-Nya, penulis menyajikan menurut beberapa *mufasir*, dan disesuaikan dalam beberapa aspek seperti *Makki* dan *Madani*nya, seperti menjelaskan surat Hud Ayat 69-76 dan disambung dengan Surat adz-Dzariyat [51] Ayat 24-25, di mana keduanya memiliki letak perbedaan dari segi penurunannya, *Makkiyah Akhir* dan *Makkiyah Pertengahan*. Dengan metode tersebut, maka pesan-pesan yang disampaikan akan sangat rinci dan luas. Metode di atas merupakan dengan metode tematik atau *Maudhu'i*.

Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam mengatasi masalah, adalah metode *Maudhu'i*, Sebagai halnya yang digagas oleh Prof. Dr. Abd Hayy Farmawi, beliau adalah seorang guru besar di Fakultas Ushuluddin al-Azhar, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memilih tema yang akan dikaji.
- 2) Menghimpun *ayat-ayat* sesuai dengan tema pembahasan.
- 3) Menyusun *ayat-ayat* yang disesuaikan dengan kronologis masa turunnya, seperti *Makki* dan *madani*, dan dilengkapi dengan *asbaun nuzulnya*.
- 4) Memahami antara hubungan *ayat-ayat-Nya* dengan suratnya masing-masing.
- 5) Disusun dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Disusun dengan hadis-hadis sesuai dengan tema pembahasan.
- 7) Diteliti dari *ayat-ayat* secara menyeluruh, dengan cara menghimpun *ayat-ayat-Nya*, mengkompromikan mana yang *'am* (khusus) dan *khas* (khusus), *mutlaq* serta *muqayyadnya*, sampai terkumpul dalam satu muara, tanpa perbedaan serta pemaksaan.
- 8) Menyusun kesimpulan atas pembahasan yang telah dibahas. (Yamani 2015, 280–81)

## F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, melainkan ada kaitannya oleh para peran peneliti terdahulu yang telah membahas mengenai penelitian ini. Dari beberapa penelitian, penulis mengambil beberapa yang menjadi pegangan, di antaranya adalah:

1. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat “Etika Bertamu Dalam Surat Al-Dzariyat Ayat 24-23 Menurut Sayyid Quthb Dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Quran*” yang ditulis oleh Zainuddin Akbar Bahrn, pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2017. Berisi tentang etika memuliakan tamu yang difokuskan pada satu surat yaitu surat al-Dzariyat. Adapun yang menjadi pembeda antara

penulis lakukan adalah penulis menghimpun seluruh *Ayat-ayat* yang berkaitan dengan judul pembahasan di dalam Al-Quran.

2. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya yang Memuat “Etika *Isti’dzan* Bertamu Dalam Surat An-Nur Ayat 27-29 (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Dan Wahbah Al-Zuhaili), yang ditulis oleh Siti Rahayu Fatimah, pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2019. Berisi tentang persamaan dan perbedaan pada dua tokoh pemikiran atas surat an-Nur *Ayat 27-29* tentang etika *isti’dzan* bertamu. Adapun yang menjadi pembeda antara penulis lakukan adalah penulis menghimpun seluruh *Ayat-ayat* yang berkaitan dengan judul pembahasan di dalam Al-Quran, dan penulis hanya berfokus pada kajian tafsir *maudhu’i*.
3. Skripsi IAIN Palopo yang memuat “Etika Bertamu Menurut Al-Quran (Telaah Surat An-Nur Ayat 27-28)” yang ditulis oleh St Khadija, pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Berisi tentang term-term etika bertamu menurut Al-Quran yang ditafsirkan melalui beberapa penafsir seperti Imam ash-Shabuni, Ahmad Mustafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab. Adapun yang menjadi pembeda antara penulis lakukan adalah penulis menghimpun seluruh *Ayat-ayat* yang berkaitan dengan judul pembahasan di dalam Al-Quran.
4. Jurnal karya Dano Siti SA : *Jurnal Prosiding Agama Islam UNISBA*. Vol 2, No.1, Tahun 2016, Universitas Islam Bandung, yang berjudul “Implikasi Pendidikan Dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 27-29 Tentang Adab Bertamu.” Jurnal ini membahas pendapat para Mufasir yang berkaitan dengan isi kandungan surat an-Nur *Ayat 27-29* dan implikasinya atas dasar pendidikan dan dapat disimpulkan bahwa ketika bertamu hendaklah ia meminta izin kepada tuan rumahnya, selalu menjaga kehormatan dan hak-hak pemilik rumah.

Setelah meninjau pada penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan penulis adalah melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas. Di mana peneliti pertama memfokuskan pada satu tafsir dan pada satu surat, kemudian peneliti kedua mengkomparasikan dua tafsir yang difokuskan dalam satu surat, dan

peneliti yang ketiga berfokus pada satu surat dan beberapa kitab tafsir yang telah ditentukan (Imam ash-Shabuni, Ahmad Mustafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab). Adapun yang membedakan antara penulis dan peneliti di atas, pada peneliti ini penulis tidak memfokuskan pada satu surat dan kitab-kitab tafsir tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih luas mengenai etika bertamu dalam Al-Quran.

